



Adaptasi Masyarakat dalam Menghadapi Gejala Perubahan Iklim di Wilayah Pesisir Kota Bandar Lampung

Fennidya Nur Pratiwi^{1*}, Adnin Musadri Asbi², Nela Agustin Kurnianingsih²

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Jakarta, Indonesia¹

Institut Teknologi Sumatera, Bandar Lampung, Indonesia²

*Corresponding author email: fennidynp@gmail.com

ABSTRACT

Climate change significantly impacts coastal areas, including Bandar Lampung City, which has experienced rising temperatures, decreasing rainfall, and more frequent tidal flooding. This study aims to analyze the forms of adaptation undertaken by coastal communities in response to climate change symptoms and to evaluate their level of understanding and adaptive responses. A mixed-methods approach with a deductive framework was used, involving primary data collection through questionnaires and interviews, as well as secondary data from literature and institutional documents. The results show that while most residents understand the symptoms of climate change, only a small portion have implemented appropriate adaptation measures. These include energy conservation, drainage improvement, stilt house construction, and mangrove preservation. A gap exists between knowledge and action, influenced by social perceptions, education level, and government support. The findings underscore the importance of strengthening community-based adaptive capacity and integrating spatial risk data such as InaRISK into local climate resilience strategies.

Keywords: community adaptation, climate change, coastal area, Resilient Bandar Lampung City

ABSTRAK

Perubahan iklim memberikan dampak signifikan terhadap wilayah pesisir, termasuk Kota Bandar Lampung yang mengalami peningkatan suhu, penurunan curah hujan, serta kejadian banjir rob yang semakin sering. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk adaptasi yang dilakukan masyarakat pesisir dalam merespons gejala perubahan iklim, serta mengevaluasi tingkat pemahaman dan respons adaptif masyarakat. Metode yang digunakan adalah *mixed methods* dengan pendekatan deduktif, melalui pengumpulan data primer (kuesioner dan wawancara) dan data sekunder (literatur dan dokumen kelembagaan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memahami gejala perubahan iklim, namun hanya sebagian kecil yang telah mengimplementasikan tindakan adaptasi yang tepat. Bentuk adaptasi yang dilakukan meliputi penghematan energi, perbaikan drainase, pembangunan rumah panggung, serta pelestarian mangrove. Terdapat kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan adaptif, yang dipengaruhi oleh persepsi sosial, tingkat pendidikan, dan dukungan pemerintah. Temuan ini menekankan pentingnya penguatan kapasitas adaptasi berbasis komunitas dan integrasi kebijakan risiko bencana berbasis data spasial seperti InaRISK untuk mendorong ketahanan iklim di wilayah pesisir.

Kata kunci: adaptasi masyarakat, perubahan iklim, wilayah pesisir, resiliensi, Kota Bandar Lampung



Pendahuluan

Salah satu imperatif dalam kerangka *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah implementasi aksi segera untuk memitigasi perubahan iklim beserta konsekuensinya. Guna mencapai target tersebut, diidentifikasi sekurang-kurangnya tiga sasaran utama, yang salah satunya menekankan pada penguatan resiliensi dan kapasitas adaptasi terhadap bahaya terkait iklim dan bencana alam di seluruh negara. Dalam konteks ini, menjadi krusial bagi setiap pemangku kepentingan (*stakeholder*) untuk memberikan perhatian khusus pada upaya adaptasi di tingkat masyarakat, sebagai strategi untuk meminimalisir dampak perubahan iklim yang mengancam berbagai wilayah, termasuk zona pesisir. Dalam konteks perubahan iklim, konsep resiliensi tidak hanya merujuk pada kemampuan masyarakat untuk bertahan, tetapi juga mencakup tiga tingkatan utama: (1) adaptasi – kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi; (2) pemulihan (*recovery*) – kemampuan untuk kembali ke kondisi semula pascabencana; dan (3) berkembang (*transformasi*) – kemampuan untuk meningkatkan kondisi sosial-ekonomi dan ketahanan secara struktural pascakejadian bencana. Ketiga level ini membentuk spektrum ketahanan yang dapat digunakan untuk menganalisis sejauh mana kapasitas adaptif masyarakat telah terbangun secara berkelanjutan (Folke *et al.*, 2010).

Kota Bandar Lampung, yang berstatus sebagai ibukota provinsi, terletak di wilayah pesisir. Intensitas dan diversifikasi aktivitas di wilayah ini berpotensi menjadi faktor yang secara tidak langsung meningkatkan kerentanan wilayah pesisir beserta masyarakatnya terhadap risiko bencana (Asbi *et al.*, 2024). Masyarakat yang bermukim di wilayah pesisir Kota Bandar Lampung telah mengalami dampak nyata dari gejala perubahan iklim, yang tercermin melalui peningkatan suhu udara, naiknya muka air laut, perubahan tingkat kelembaban, variabilitas pola curah hujan, serta perubahan pada intensitas dan kecepatan angin (Pemerintah Kota Bandar Lampung, 2009). Perubahan iklim memberikan implikasi signifikan bagi kota-kota di Indonesia, termasuk potensi kerusakan infrastruktur, penurunan ketersediaan air bersih, berkurangnya sumber penghidupan, dan peningkatan insiden penyakit akibat anomali kondisi cuaca (ACCRN, 2010).

Konsekuensi perubahan iklim merupakan tantangan substansial bagi seluruh lapisan masyarakat Kota Bandar Lampung, terutama kelompok rentan seperti masyarakat berpenghasilan rendah, lansia, perempuan, anak-anak, dan individu dengan tingkat pengetahuan terbatas mengenai perubahan iklim (Ciptalaras, 2015). Defisiensi pemahaman terhadap perubahan iklim dan strategi adaptasinya berpotensi meningkatkan tingkat kerentanan perkotaan dan masyarakat Kota Bandar Lampung (Ilmi *et al.*, 2020). Oleh karena itu, untuk mempertahankan ketahanan masyarakat dan lingkungan dalam menghadapi fenomena perubahan iklim, diperlukan kajian komprehensif mengenai tindakan adaptasi yang telah diimplementasikan oleh masyarakat di wilayah pesisir Kota Bandar Lampung dalam merespons gejala perubahan iklim. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk adaptasi yang diterapkan oleh masyarakat di wilayah pesisir Kota Bandar Lampung dalam menghadapi gejala perubahan iklim. Untuk mengkarakterisasi



bentuk adaptasi masyarakat terhadap perubahan iklim, diperlukan informasi terkait dengan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap gejala perubahan iklim dan respon adaptasi masyarakat dalam menghadapi gejala perubahan iklim.

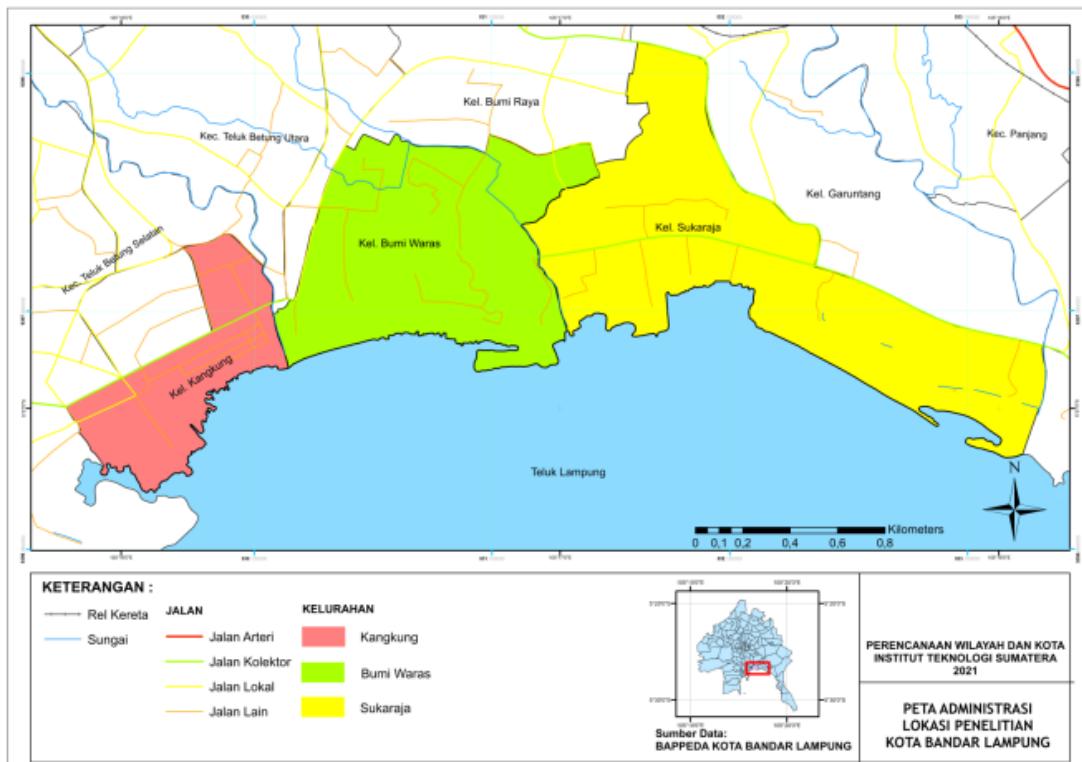
Metode Penelitian

Dalam rangka mengidentifikasi bentuk-bentuk adaptasi masyarakat terhadap gejala perubahan iklim, penelitian ini memerlukan data yang diperoleh melalui metode pengumpulan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dalam studi ini dilakukan melalui instrumen kuesioner (kuantitatif) yang memuat variabel-variabel penelitian dan disebarluaskan secara langsung kepada responden masyarakat. Selain itu, data primer juga dikumpulkan melalui teknik wawancara terstruktur dengan perwakilan dari berbagai instansi terkait yang memiliki pemahaman mendalam mengenai variabel-variabel penelitian (kualitatif).

Di samping pengumpulan data primer, penelitian ini juga memerlukan data sekunder yang bersumber dari beragam publikasi ilmiah terdahulu, catatan historis kejadian di lokasi penelitian yang relevan, serta data-data dari instansi terkait, baik yang telah dipublikasikan maupun yang bersifat internal (kualitatif). Selanjutnya, data-data yang terkumpul dianalisis menggunakan berbagai teknik analisis yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga menghasilkan temuan yang kemudian diinterpretasikan.

Lokasi Penelitian

Secara geografis, lokasi penelitian ini teridentifikasi berada di wilayah pesisir Kota Bandar Lampung, dengan fokus spesifik pada tiga kelurahan di Kecamatan Bumi Waras. Secara administratif, batas-batas wilayah penelitian ditetapkan sebagai berikut: di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Kedamaian, di selatan berbatasan dengan Teluk Lampung, di barat berbatasan dengan Kecamatan Teluk Betung Utara, dan di timur berbatasan dengan Kecamatan Panjang. Luas area penelitian ini mencakup 183,5 hektar, yang terdistribusi di tiga kelurahan, yaitu Bumi Waras seluas 73 hektar, Kangkung seluas 30,2 hektar, dan Sukaraja seluas 80,3 hektar. Adapun peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

**Gambar 1. Lokasi Penelitian**

Sumber: Hasil Analisis, 2024

Metode Analisis Penelitian

Analisis Deskriptif Naratif

Analisis naratif, yang diacu sebagai sebuah paradigma metodologis, berfokus pada pengumpulan deskripsi mendalam mengenai suatu fenomena, peristiwa, atau pengalaman. Proses ini melibatkan penyusunan deskripsi-deskripsi tersebut menjadi sebuah narasi yang koheren dan memiliki alur cerita yang terstruktur (Mawardi, 2018). Lebih lanjut, analisis naratif tidak hanya terbatas pada penyajian kronologis kejadian, namun juga menggali makna subjektif, interpretasi, dan signifikansi yang dilekatkan oleh individu/kelompok terhadap peristiwa yang diceritakan.

Sebagai sebuah pendekatan dalam penelitian kualitatif, analisis naratif memungkinkan peneliti untuk memahami kompleksitas pengalaman manusia melalui lensa penceritaan. Ia mengakui bahwa manusia secara inheren cenderung mengorganisir pengalaman mereka dalam bentuk narasi, yang memberikan kerangka pemahaman dan komunikasi. Oleh karena itu, analisis naratif menjadi relevan dalam berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora, termasuk psikologi, sosiologi, pendidikan, dan studi komunikasi.



Dalam implementasinya, analisis naratif melibatkan beberapa tahapan, termasuk pengumpulan data naratif (melalui wawancara naratif, catatan lapangan, dokumen pribadi, atau media lainnya), transkripsi dan organisasi data, analisis isi naratif (identifikasi tema, struktur naratif, karakter, latar, dan konflik), serta interpretasi makna naratif dalam konteks sosial, budaya, dan personal yang relevan. Kekuatan analisis naratif terletak pada kemampuannya untuk menangkap kekayaan dan kedalaman pengalaman individu serta mengungkap pola-pola naratif yang lebih luas dalam masyarakat.

Scoring dan Kategorisasi Tingkat Pemahaman dan Respon Masyarakat

Analisis pembobotan atau *scoring* dalam konteks penelitian ini didefinisikan sebagai proses sistematis dalam memberikan nilai kuantitatif terhadap kriteria-kriteria yang relevan pada unit analisis (dalam hal ini, masyarakat atau kelompok masyarakat) yang memiliki karakteristik serupa (Hayati *et al.*, 2016). Teknik analisis *scoring* atau pembobotan ini diterapkan sebagai metode untuk mengukur dan membandingkan tingkat atribut tertentu antar unit analisis berdasarkan bobot nilai yang telah ditetapkan pada variabel atau indikator penilaian yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam studi ini, indikator-indikator kunci yang digunakan dalam analisis pembobotan dan *scoring* adalah:

- Tingkat Pengetahuan Masyarakat mengenai Etiologi dan Manifestasi Perubahan Iklim:** Indikator ini mengukur pemahaman responden terhadap faktor-faktor penyebab serta ciri-ciri atau gejala yang menandai terjadinya perubahan iklim.
- Efektivitas Respon Adaptasi Masyarakat terhadap Fenomena Perubahan Iklim:** Indikator ini mengevaluasi tindakan atau respon yang telah diimplementasikan oleh masyarakat dalam menghadapi dampak perubahan iklim, dengan fokus pada ketepatan dan relevansinya terhadap gejala yang dihadapi.

Setelah proses pembobotan nilai pada kedua indikator tersebut, langkah selanjutnya adalah melakukan kategorisasi tingkat pemahaman dan respon masyarakat. Kategorisasi ini bertujuan untuk mengelompokkan responden berdasarkan kombinasi tingkat pengetahuan mereka mengenai penyebab dan ciri-ciri perubahan iklim, serta efektivitas respon adaptasi yang telah mereka lakukan. Mengacu pada kerangka konseptual yang dikembangkan oleh Rafdi & Handayani (2016), penelitian ini mengadopsi sekurang-kurangnya empat kategori yang memungkinkan identifikasi variasi dalam tingkat pengetahuan dan respon masyarakat terhadap fenomena perubahan iklim:

- Masyarakat yang **mengetahui** penyebab dan tanda-tanda perubahan iklim serta telah melakukan **respon yang sesuai** terhadap fenomena tersebut;
- Masyarakat yang **mengetahui** penyebab dan tanda-tanda perubahan iklim namun **belum melakukan tindakan yang sesuai** terhadap fenomena tersebut;
- Masyarakat yang **belum mengetahui** penyebab dan tanda-tanda perubahan iklim namun telah melakukan **respon yang sesuai** terhadap fenomena tersebut;



IV. Masyarakat yang **belum mengetahui** penyebab dan tanda-tanda perubahan iklim serta **belum melakukan respon yang sesua** terhadap fenomena tersebut.

Pembahasan

Gejala Perubahan Iklim di Kota Bandar Lampung

Wilayah pesisir Kota Bandar Lampung telah mengalami manifestasi gejala perubahan iklim dalam beberapa dekade terakhir. Dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Bandar Lampung tahun 2011 mengidentifikasi beberapa kawasan di kota ini memiliki kerentanan terhadap bencana banjir rob, dengan Kecamatan Bumi Waras sebagai salah satu area yang signifikan. Fenomena banjir rob telah menjadi kejadian berulang di lokasi penelitian. Informasi dari narasumber lokal mengkonfirmasi frekuensi kejadian banjir yang meningkat, yang diatributkan pada tren kenaikan permukaan air laut. Studi kuantitatif oleh Wibisono & Asbi (2020) menunjukkan bahwa banjir rob yang melanda ketiga kelurahan di lokasi penelitian memiliki variasi ketinggian, dengan rata-rata kurang dari 50 cm dan durasi kurang dari 3 jam. Lebih lanjut, analisis tingkat bahaya banjir rob oleh Asbi *et al.* (2025) mengklasifikasikan lokasi penelitian sebagai wilayah dengan tingkat bahaya sedang hingga tinggi. Kondisi kerentanan terhadap banjir rob ini memberikan justifikasi empiris mengenai dampak perubahan iklim yang menjadi ancaman nyata bagi masyarakat dan ekosistem di wilayah penelitian. Hal ini diperkuat pula oleh data resmi BNBP (2024), yang menunjukkan bahwa wilayah pesisir Kota Bandar Lampung berada pada zona risiko bencana yang sedang hingga tinggi terhadap banjir rob dan cuaca ekstrem. Data ini juga menunjukkan peningkatan tren kejadian bencana hidrometeorologi selama satu dekade terakhir.

Kajian ilmiah mengenai tren perubahan iklim di Kota Bandar Lampung juga telah dilakukan, termasuk penelitian pada tahun 2022 yang menganalisis pola perubahan suhu dan curah hujan selama periode 23 tahun (1998-2020) (Pratiwi *et al.*, 2021). Analisis terhadap data suhu menunjukkan adanya indikasi perubahan iklim yang signifikan di Kota Bandar Lampung, yang ditandai dengan tren penurunan suhu minimum sebesar 0.313°C per tahun dan penurunan suhu maksimum yang lebih substansial sebesar 5.152°C per tahun. Pola serupa juga teramat pada data curah hujan, di mana selama periode analisis, Kota Bandar Lampung mengalami penurunan curah hujan baik pada musim penghujan (sebesar 0.804 mm per tahun) maupun musim kemarau (sebesar 0.419 mm per tahun). Kedua tren penurunan curah hujan ini menunjukkan deviasi dari pola perubahan curah hujan pada periode iklim normal.



Tingkat Pemahaman Masyarakat dalam Menghadapi Gejala Perubahan Iklim

Analisis data kuesioner mengungkapkan bahwa proporsi signifikan responden (35%) menunjukkan defisiensi pemahaman mengenai etiologi dan karakteristik perubahan iklim. Kondisi ini diduga berkorelasi dengan keterbatasan akses masyarakat terhadap informasi iklim yang komprehensif serta distribusi program pelatihan atau penyuluhan terkait risiko perubahan iklim yang belum optimal. Sebaliknya, mayoritas responden (65%) di lokasi penelitian menunjukkan pemahaman yang memadai mengenai penyebab dan ciri-ciri perubahan iklim. Temuan ini diindikasikan terkait dengan karakteristik pekerjaan sebagian besar responden yang memiliki ketergantungan langsung terhadap kondisi cuaca, sehingga meningkatkan kesadaran mereka terhadap perubahan pola iklim.

Strategi adaptasi dan mitigasi merupakan bentuk respons imperatif terhadap perubahan iklim, yang bertujuan untuk meminimalisir dan mereduksi dampak negatifnya. Implementasi tindakan adaptasi menjadi krusial bagi masyarakat di wilayah yang rentan terhadap dampak perubahan iklim guna mencegah konsekuensi merugikan terhadap keberlangsungan hidup mereka. Mengingat sifat perubahan iklim yang tidak terjadi secara sporadis, tindakan adaptasi memerlukan perencanaan dan kesiapsiagaan yang proaktif dari masyarakat. Hasil analisis kuesioner menunjukkan bahwa tingkat implementasi respons adaptasi yang tepat masih relatif rendah, dengan hanya 25% dari 100 responden yang teridentifikasi telah mengambil tindakan yang sesuai dalam menghadapi gejala perubahan iklim.

Tingkat pemahaman masyarakat terhadap fenomena perubahan iklim menunjukkan heterogenitas antar individu, bahkan dalam lingkup geografis yang sama. Variasi dalam tingkat pemahaman ini dapat dievaluasi melalui asesmen pengetahuan responden mengenai aspek-aspek perubahan iklim serta analisis terhadap respons adaptasi yang mereka implementasikan. Guna mengkuantifikasi aspek-aspek tersebut, penelitian ini menerapkan pembobotan pada setiap variabel yang relevan dengan tingkat pengetahuan dan respons masyarakat terhadap fenomena perubahan iklim.

Berdasarkan hasil pembobotan yang diterapkan pada setiap indikator untuk masing-masing responden individual, diperoleh distribusi hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Tingkat Pemahaman Masyarakat

Kelurahan	Kategori				Jumlah Responden
	I	II	III	IV	
Kangkung	15	7	3	8	33
Bumi Waras	1	26	0	11	38
Sukaraja	6	10	0	13	29
TOTAL	22	43	3	32	100

Sumber. Hasil Penelitian, 2024



Dalam hal ini, maka tingkat pemahaman masyarakat pada lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

- I. Masyarakat yang mengetahui penyebab dan tanda-tanda perubahan iklim serta telah melakukan respon yang sesuai terhadap fenomena tersebut. Responden yang berada dalam kategori ini memiliki persentase sebesar 22%.
- II. Masyarakat yang mengetahui penyebab dan tanda-tanda perubahan iklim namun belum melakukan tindakan yang sesuai terhadap fenomena tersebut. Responden yang berada dalam kategori ini memiliki persentase sebesar 43%.
- III. Masyarakat yang belum mengetahui penyebab dan tanda-tanda perubahan iklim namun telah melakukan respon yang sesuai terhadap fenomena tersebut. Responden yang berada dalam kategori ini memiliki persentase sebesar 3%.
- IV. Masyarakat yang belum mengetahui penyebab dan tanda-tanda perubahan iklim serta belum melakukan respon yang sesuai terhadap fenomena tersebut. Responden yang berada dalam kategori ini memiliki persentase sebesar 32%.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai perubahan iklim di Wilayah Pesisir Kecamatan Bumi Waras tidak secara linear berkorelasi dengan implementasi respons adaptasi yang efektif. Hasil analisis tingkat pemahaman menunjukkan bahwa proporsi signifikan masyarakat memiliki pengetahuan yang memadai mengenai perubahan iklim, namun belum menginternalisasi pengetahuan tersebut ke dalam tindakan adaptasi yang konkret dan tepat sasaran. Disparitas antara pengetahuan dan tindakan ini diduga kuat dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan persepsi masyarakat terhadap fenomena perubahan iklim. Mayoritas responden cenderung menginterpretasikan manifestasi perubahan iklim sebagai bagian dari siklus alamiah yang inheren, sehingga memicu keyakinan bahwa kapasitas intervensi individu dalam mitigasi atau beradaptasi terhadap dampaknya relatif terbatas. Persepsi fatalistik ini berpotensi menghambat adopsi perilaku adaptif yang proaktif dan berkelanjutan di tingkat komunitas.

Respon Masyarakat dalam Menghadapi Gejala Perubahan Iklim

Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan kuesioner terstruktur mengindikasikan bahwa persepsi dominan di kalangan masyarakat pesisir Kota Bandar Lampung cenderung menganggap manifestasi fenomena perubahan iklim sebagai bagian dari variabilitas siklus alamiah. Akibatnya, terdapat kecenderungan untuk meremehkan potensi ancaman jangka panjang yang ditimbulkan oleh perubahan iklim. Lebih lanjut, penelitian ini mengidentifikasi persentase distribusi bentuk respons adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang telah diimplementasikan oleh masyarakat di Kelurahan Kangkung, Bumiwaras, dan Sukaraja, sebagaimana dijabarkan berikut:

**Tabel 3. Bentuk Adaptasi Masyarakat Pesisir Kota Bandar Lampung**

Bentuk Adaptasi Struktural	Jumlah (%)
Membangun tanggul penahan banjir	12
Membuat lubang biopori	7
Kegiatan membuat/merenovasi rumah menjadi rumah panggung	58
Memperbaiki sistem jaringan drainase	41
Bentuk Adaptasi Non-Struktural	Jumlah (%)
Aktivitas untuk melestarikan lingkungan	84
Aktivitas memahami tanda-tanda dan dampak perubahan iklim	18
Upaya menggunakan energi secara bijak dan efisien	61
Mengurangi penggunaan kendaraan bermotor	42
Mengolah sampah	27
Meningkatkan daya tahan tubuh	68
Melakukan kegiatan penanaman/perawatan mangrove	17

Sumber: Hasil Penelitian, 2024

Respons adaptasi masyarakat terhadap perubahan iklim saat ini juga mencerminkan adanya kolaborasi antara masyarakat dengan pemerintah daerah. Dalam konteks ini, pemerintah memegang peranan yang signifikan dalam memfasilitasi dan membentuk respons adaptif yang diimplementasikan oleh masyarakat dalam menghadapi dampak perubahan iklim. Studi yang dilakukan oleh Nugraha & Nurhasanah (2024) juga menggarisbawahi bahwa sinergi pemerintah dan masyarakat merupakan kunci utama dalam membangun ketahanan iklim yang berkelanjutan di wilayah pesisir. Selain faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, variasi dalam bentuk respons masyarakat juga dipengaruhi oleh sejumlah karakteristik internal yang melekat pada demografi dan kondisi sosial masyarakat itu sendiri. Berdasarkan analisis, teridentifikasi setidaknya empat karakteristik sosial-demografi masyarakat yang berpotensi memengaruhi implementasi bentuk respons adaptasi terhadap perubahan iklim, yaitu:

- Jenis Kelamin:** Perbedaan peran gender dan akses terhadap sumber daya dapat memengaruhi kapasitas dan pilihan respons adaptasi.
- Usia:** Kelompok usia yang berbeda mungkin memiliki tingkat kerentanan, pengalaman, dan kemampuan adaptasi yang bervariasi.
- Tingkat Pendidikan:** Tingkat pendidikan yang lebih tinggi diasumsikan berkorelasi dengan peningkatan pemahaman risiko dan adopsi strategi adaptasi yang lebih inovatif.
- Durasi Tinggal di Lokasi Penelitian:** Lamanya waktu tinggal di suatu wilayah pesisir dapat memengaruhi tingkat pengetahuan lokal, pengalaman terhadap dampak perubahan iklim, dan keterlibatan dalam inisiatif adaptasi komunitas.

Kesimpulan

Hasil analisis memperlihatkan bahwa mayoritas masyarakat di area penelitian *mengerti* konsep dasar penyebab dan tanda-tanda perubahan iklim. Akan tetapi, pemahaman ini



belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi tindakan nyata yang efektif untuk beradaptasi. Situasi ini diduga kuat dipengaruhi oleh pandangan umum di masyarakat yang cenderung melihat perubahan iklim sebagai bagian dari siklus alam yang biasa. Dalam hal tindakan adaptasi, keterlibatan aktif pemerintah daerah terbukti sangat membantu. Beberapa contoh adaptasi yang telah dilakukan adalah kegiatan gotong royong, menjaga kebersihan pantai, penyediaan fasilitas sederhana seperti tempat sampah di lokasi strategis, serta kerjasama dengan organisasi masyarakat sipil yang bergerak di isu lingkungan di Kota Bandar Lampung. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemerintah memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung kemampuan masyarakat untuk beradaptasi terhadap tantangan perubahan iklim. Sinergi yang baik antara pemerintah dan masyarakat memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesiapsiagaan komunitas terhadap berbagai risiko bencana dan dampak perubahan iklim.

Daftar Pustaka

- ACCRN. (2010). Kajian Kerentanan dan Adaptasi terhadap Perubahan Iklim di Kota Bandar Lampung.
- Aldrian, E., Karminni, M., & Budiman, B. (2011). *Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim di Indonesia*. Pusat Perubahan Iklim dan Kualitas Udara, Kedeputian Bidang Klimatologi, Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika.
- Asbi, A. M., Mardiatno, D., & Ruslanjari, D. (2024). Assessing Social Vulnerability to Coastal Hazards: A Case Study of Bandar Lampung City Coastal Area. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1313(1), 012027. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1313/1/012027>
- Asbi, A. M., Mardiatno, D., & Ruslanjari, D. (2025). Spatial Modeling of Tidal Flood Hazard and Mitigation Efforts in the Coastal Area of Bandar Lampung City, Indonesia. *International Journal of Geoinformatics*, 21(2), 56–69. <https://doi.org/10.52939/ijg.v21i2.3937>
- BNBP. (2024). *Indeks Risiko Bencana Indonesia*.
- Folke, C., Carpenter, S. R., Walker, B., Scheffer, M., Chapin, T., & Rockström, J. (2010). Resilience Thinking: Integrating Resilience, Adaptability and Transformability. *Ecology and Society*, 15(4), art20. <https://doi.org/10.5751/ES-03610-150420>
- Ilmi, W. Z., Asbi, A. M., & Syam, T. (2020). Identifikasi Kapasitas Penanggulangan pada Kawasan Informal Pesisir Kota Bandar Lampung dalam Menghadapi Dampak Perubahan Iklim. *Jurnal Pengembangan Kota*, 8(2), 177–187. <https://doi.org/10.14710/jpk.8.2.177-187>
- Mawardi, R. (2018). *Penelitian Kualitatif: Pendekatan Grounded Theory*. Perbanas Institute.
- Nugraha, R. A., & Nurhasanah, L. (2024). Community-based climate adaptation strategies in Indonesian coastal cities: A case study from Semarang and Surabaya. *Journal of Climate Resilience and Urban Sustainability*, 6(1), 55–72.
- Pemerintah Kota Bandar Lampung. (2009). Status Lingkungan Hidup Daerah Kota Bandar Lampung.
- Pratiwi, F. N., Asbi, A. M., & Kurnianingsih, N. A. (2021). Identifikasi Gejala Perubahan Iklim di Kota Bandar Lampung Berdasarkan Data Iklim Makro Tahun 1998-2020. *REKSABUMI*, 1(1), 43–53. <https://doi.org/10.33830/Reksabumi.v1i1.2195.2022>



JURNAL REKSABUMI

Journal of Urban Regional and Environment Planning :
<http://jurnal.ut.ac.id/reksabumi>

E-ISSN: 2809-638X

Volume 4 Nomor 1, Januari 2025, 70-80
<https://doi.org/10.33830/Reksabumi.v4i1.11637.2025>

- Rafdi, M. A., & Handayani, W. (2016). Kajian Pemahaman Masyarakat Terhadap Perubahan Iklim di Kawasan Pesisir Kecamatan Pariaman Utara. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 5(1), 21–28.
- Undang-Undang (UU) Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil, Pub. L. No. Undang-undang (UU) Nomor 1 Tahun 2014. Retrieved July 1, 2025, from <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38521/uu-no-1-tahun-2014>
- Wibisono, W., & Asbi, A. M. (2020). Strategi Penataan Ruang Berbasis Mitigasi Bencana. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 11(1), 51–65.